

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Kedudukan Motif Batik Gajah Oling di Dalam Masyarakat Banyuwangi

a. Fungsi Sakral

Fungsi sakral pada penggunaan motif batik Gajah Oling difokuskan pada upacara adat Seblang dan tarian Gandrung. Motif ini terdapat pada upacara adat Seblang yang digunakan sebagai kain panjang oleh penari, sinden dan pengrawit; selendang oleh pawang panekep; dan udeng oleh pawang mengundang/dukun. Sedangkan pada Gandrung motif Gajah Oling digunakan pada penari sebagai kain panjang, dan pada omprog serta basahan. Warna yang digunakan untuk Seblang dan Gandrung mayoritas berlatar putih, terutama pada upacara Seblang. Motif Gajah Oling dengan latar putih motif warna hitam merupakan warna yang paling sakral, karena warna ini harus selalu ada pada setiap upacara adat Seblang Bakungan dan Olehsari. Begitu juga pada tarian Gandrung dan pada Jaran Kencak Paju Gandrung.

b. Fungsi Profan

Motif batik Gajah Oling pada masyarakat umum dipakai sebagai seragam untuk sekolah, pegawai Pemerintahan Daerah, dan Pegawai Negeri Sipil. Penggunaan motif ini dengan warna dan logo yang berbeda sesuai instansi masing-masing. Batik yang digunakan lebih berwarna-warni dan dari bentuk aslinya ada yang diubah dan ada yang tidak (tetap motif asli). Motif batik ini digunakan sebagai ciri khas Banyuwangi dan dipakai sebagai pakaian adat oleh

Jebeng Thulik yang pada awalnya ciri khas ini berasal dari upacara Seblang dan tarian Gandrung. Pada motif batik Gajah Oling kain yang berwarna warni lebih bersifat duniawi, manusia, dan profan.

2. Visual Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi

Dari beberapa variasi motif batik Gajah Oling yang ada di Banyuwangi, maka yang paling banyak teridentifikasi dalam satu ornamen pokok selalu terdapat satu ornamen Gajah Oling, tiga helai daun dilem, tiga helai bunga manggar dan satu bunga melati dengan lima kelopak. Motif yang teridentifikasi terdapat ornamen tersebut merupakan motif batik Gajah Oling yang asli, yang masih sering digunakan dalam upacara Seblang dan dipakai untuk menari Gandrung.

Motif batik Gajah Oling motif pokoknya berasal dari varian dasar huruf S, yang merupakan pola huruf purba yang ada di Indonesia. Motif Gajah Oling bersifat sakral karena sifatnya dwitunggal antagonistik, yang juga terdapat pada bejana kerinci, perisai asmat, dan lain sebagainya. Huruf S ternyata di beberapa tempat ditransformasikan menjadi $\frac{1}{2}$ huruf S, dan dalam perkembangannya menjadi 3 sulur ($1=3$). Dwitunggal padanannya tritunggal. Gejala tritunggal biasanya terdapat pada masyarakat ladang/primordial yang terdapat di daerah-daerah perbukitan (Pola Tiga). Motif pokok batik Gajah Oling terdapat pula pada motif modang yang berasal dari Solo, pada batik yang ada di Garut dan pada Bindu Matoga dari Batak.

Warna yang digunakan oleh penari Seblang Bakungan dan Gandrung tradisional adalah warna merah, yang dipakai oleh penari Gandrung muda mudi, penari Seblang Olehsari, pawang pengundang, pawang panekep, sinden serta

pengrawit adalah warna latar putih motif warna hitam, dan kadang juga penari Seblang Olehsari menggunakan batik Gajah Oling latar hijau. Keempat warna yaitu hitam, putih, merah, dan hijau, merupakan warna ritual atau purba. Putih sebagai simbol langit (dunia atas), hitam sebagai simbol bumi (dunia bawah), merah sebagai simbol dunia manusia (dunia tengah) dan hijau merupakan pusat transenden yang ada di tengah-tengah papat kalimo pancer, sebagai kosmik tertinggi karena percampuran dari berbagai warna.

Ukuran kain panjang yang dipakai oleh penari dan yang dipakai oleh orang awam berbeda, yang dipakai penari berukuran 2,5 meter sedangkan yang dipakai orang awam berukuran 2 meter. Perincian 2,5 meter yaitu 1 meter untuk bagian badan depan, 1 meter untuk badan bagian belakang dan 0,5 meter untuk wiron. Wiron sebagai dunia tengah atau medium, sehingga batik merupakan pasangan kembar mandala atau papat kalimo pancer sebagai simbol paradoks.

Bentuk motif yang digunakan oleh penari dan untuk upacara ukurannya lebih besar dari pada motif yang digunakan untuk masyarakat umum. Bentuk yang lebih besar maka lebih bersifat sakral serta lebih besar daya-daya transendennya, dari pada bentuk yang lebih kecil.

3. Makna Filosofi pada Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi

Pada motif batik Gajah Oling terdapat ornamen pokoknya yang terdiri dari ornamen Gajah Oling, daun dilem, bunga melati dan bunga manggar; ornamen pinggiran/pengisi bidang yang terdiri dari ornamen kupu-kupu dan ornamen daun katu; sedangkan pada motif pinggiran terdapat motif pucuk rebung.

Motif pinggiran yang ada pada motif batik Gajah Oling yaitu motif pucuk rebung yang maknanya sama dengan gunung wayang dan pohon hayat. Motif pucuk rebung pada pemakaiannya posisi pada bagian bawah terbalik yang disebut dengan *waringin sungsang* atau beringin terbalik.

Pada kain panjang dan selendang motif batik Gajah Oling dari satu kaku terdiri dari 9 Gajah Oling dengan besaran bentuk dan arah hadap yang sama terdapat 1 Gajah Oling di pusat. Pusat itu merupakan peleburan/pengembangan diri dari 8 Gajah Oling di 8 arah mata angin yang disatukan di pusat. 9 Gajah Oling pada 1 kaku menggambarkan tentang papat kalimo pancer ganda, pola tersebut disebut dengan *asta brata* atau delapan kualitas spiritual.

Pola batik pada kain panjang, udeng dan selendang yang digunakan untuk upacara dan penari mengikuti pola mandala atau papat kalimo pancer, mandala itu ruang suci, mandala membawa simbol paradoks, hadirnya yang transenden (berbentuk lingkaran) di ruang imanen (berbentuk bujur sangkar). Gambar mandala namanya *yantra*, kata-kata mandala namanya *mantra*.

Posisi motif batik Gajah Oling pada pemakaian untuk penari Seblang Bakungan, pawang, sinden, penari Gandrung menghadap ke kiri maka gerakannya searah dengan jarum jam berarti naik dan menjemput 7 bidadari. Hal ini berarti dari imanen ke transenden. Posisi pada penari Seblang Olehsari menghadap ke kanan maka gerakannya berlawanan dengan arah jarum jam berarti turun dan di datangi oleh 7 bidadari. Hal ini berarti dari transenden ke imanen.

B. SARAN

1. Bagi Instansi

Rekomendasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan bagi lembaga dan institusi yang bergerak di bidang usaha pelestarian serta pengembangan khasanah tradisi budaya Indonesia. Dengan demikian dapat memacu tumbuhnya minat untuk melakukan penelitian dan pengkajian lanjutan, sehingga dapat memperkaya pengetahuan keragaman kebudayaan Nusantara masa depan.

Pada instansi Dinas Pendidikan diharapkan sering mengadakan seminar atau workshop tentang batik Banyuwangi kepada para pendidik Seni Budaya agar dapat mentransferkan ilmunya pada siswa didiknya di Banyuwangi. Agar siswa dapat lebih menghargai hasil budaya bangsanya, bukan hanya batik untuk dipakai saja, melainkan untuk dijaga kelestariannya.

2. Bagi Calon Peneliti

Penelitian yang penulis teliti merupakan sebagian kecil dari hasil budaya di Indonesia. Maka dari itu perlu adanya penelitian lanjut tentang budaya di Banyuwangi terutama batik sebagai hasil karya cipta warisan leluhur. Penelitian lanjut tentang batik bisa tentang perkembangan visual atau manfaatnya dalam masyarakat. Seni budaya lama yang masih terpendam dan belum terangkat perlu adanya penelitian yang mendalam khususnya para peneliti/akademisi selanjutnya.

Banyak sekali budaya tradisional bangsa di Indonesia yang belum terungkap sampai saat ini. Terungkapnya data tempo dulu akan menambah keilmuan baru

bagi yang senang penelitian. Bila hal ini tidak diperhatikan nantinya akan kedahuluan bangsa lain untuk meneliti. Kejadian ini akan memalukan kita karena seni budaya yang adiluhung justru ditulis atau didalami orang luar.

3. Bagi Pebatik dan Perajin

Para pebatik dan perajin sebaiknya mengerti dan memahami arti dan falsafah batik yang diproduksinya agar karya batiknya lebih berkualitas dan terjaga keasliannya. Sangat minim dan langkanya para pebatik di Banyuwangi yang berwawasan secara dalam akan menurunkan budaya batik. Agar budaya batik tidak merosot perlu adanya pembinaan terhadap generasi muda yang ditangani secara serius agar batik tetap menjadi kualitas tinggi. Perlu juga pembinaan pada tentang pemakaian batik yang disesuaikan dengan fungsi dan falsafahnya.

4. Bagi Masyarakat Banyuwangi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang makna filosofi, konsep penciptaan, jenis, dan fungsi batik Gajah Oling dalam masyarakat Banyuwangi. Secara khusus akan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan ilmu kesenirupaan dan budaya, terutama batik. Di samping itu dapat memberi masukan bagi berbagai kepentingan, seperti untuk disiplin ilmu-ilmu terkait.